PERAN MEDECINE SANS FRONTIERES (MSF) DALAM MENGATASI KRISIS PENGUNGSI DI SUDAN SELATAN

Oleh: Suci Juita Sari¹

Pembimbing : Idjang Tjarsono²

Email and phone: sarisucijuita@gmail.com/ +628 1364339578

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru-Pekanbaru 28293
Telp. (0761) 63277, 23430

Abstract

This research will focus on how MSF play a role in addressing the refugee crisis in southern sudan. Medecine Sans Frontieres (MSF) is an international organization, independent, medical humanitarian which provides emergency assistance to people affected by armed conflict, epidemics, natural disasters and exclusion from healthcare. The conflict in South Sudan in mid-late 2013 caused the displacement of a population of more than 2 million refugees from the beginning of the conflict until 2015 and the spread of infectious diseases.

This reseacrh used qualitative explanation method by observing phenomena that occur and based from relevant sources to the issues that discussed. the autor used relevant concepts and theories such as the concept of human security and international organisation theory. and also uses the persepective of pluralism.

This research shows that MSF has a full role to the refugee crisis in South Sudan. This is indicated by all the activities that have been performed Since the conflict and refugee crisis that has been widely reported as well as the emergence of the spread of infectious diseases are life-threatening. Program carried out by MSF in the form of medical assistance, building a cholera treatment center and carry out vaccination campaigns cholera and malaria. Furthermore MSF in collaboration with other agencies in addressing this infectious disease outbreaks.

Keywords: *Refugee crisis, Medecine Sans Frontieres(MSF), Infectious Diseases, South Sudan*

¹ Mahasiswi Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Angkatan 2012

² Dosen Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan Studi Kajian Hubungan Internasional dengan konsentrasi isu-isu Kontemporer yang akan menganalisa fenomena yang terjadi di Sudan Selatan yaitu terjadinya krisis pengungsi yang diakibatkan konflik sipil di negara tersebut. Dan mendeskripsikan bagaimana peran salah satu organisasi non-pemerintah dibidang kesehatan dan kemanusiaan yaitu Medecine Sans Frontieres (MSF). Saat ini krisis pengungsi terjadi di Sudan Selatan yang mana negara termuda di dunia memperoleh kemerdekaannya dari Sudan di tahun 2011. Sudan Selatan mengalami konflik sipil antara Presiden Salva Kiir dan mantan wakilnya Riek Machar Theny Dhurgon pada tanggal 15 Desember 2013. Konflik yang bermula dari persaingan politik internal yang menyatakan bahwa Presiden Salva Kiir menuduh mantan wakilnya melakukan kudeta. Konflik ini berkembang menjadi konflik bersenjata dan perpecahan etnis di berbagai bagian negara yakni antara etnis Dinka yang mendukung presiden dan etnis Nuer yang mendukung Machar. Peperangan merebak dari ibukota Juba ke States of Unity, Upper Nile dan Jonglei, kesemuanya merupakan wilayah yang vital (wilayah industri minyak).³

Perang sipil yang terjadi di Sudan Selatan ini mengakibatkan sekitar 1,5 juta orang meninggalkan rumah mereka, dengan lebih dari satu juta pengungsi di Sudan Selatan, dan 378.000 pengungsi di Ethiopia, Kenya, dan Uganda. Di Sudan Selatan, pengungsi internal (IDP) tinggal di kamp-kamp atau udara terbuka. Mereka di kamp-kamp pengungsi termasuk sekitar 94.000 orang yang tinggal di Perlindungan Sipil (POC) situs dalam Misi PBB di Sudan Selatan (UNMISS) pangkalan di

seluruh negeri.⁴ Kebanyakan korban pengungsi adalah wanita dan anak-anak, konflik perbatasan ini menyebabkan pengungsi di Sudan Selatan terjerumus dalam kondisi yang makin mengerikan karena terjangkit penyakit, kelaparan dan kematian. Bahkan adanya kekerasan terhadap warga sipil dan kekerasan seksual terhadap perempuan dan perempuan muda berdasarkan gender mereka.

Banyaknya dampak konflik yang dialami terhadap pengungsi membuat tim medis Medecins Sans Frontieres (MSF) sangat prihatin, terlebih MSF telah bekerja di Sudan Selatan dari tahun 1983 atau sudah masuk 30 Tahun dalam aksi kemanusiaan. Medecins Sans Fortieres (MSF) / Doktor lintas batas merupakan organisasi independen terkemuka di dunia untuk bantuan kemanusiaan medis, memberikan perawatan medis yang berkualitas kepada orang-orang terjebak dalam krisis tanpa memandang ras, agama, atau fasilitasi politik. MSF meningkatkan respon mereka terhadap daerah yang terkena dampak dan mengobati yang terluka, menyumbangkan obat-obatan dan perlengkapan medis untuk fasilitas kesehatan, dan memberikan bantuan kepada mereka yang mengungsi akibat kekerasan.

MSF menyediakan bantuan ketika peristiwa bencana seperti konflik bersenjata, epidemi, kekurangan gizi/ bencana alam membanjiri sistem kesehatan setempat. MSF juga membantu orang yang menghadapi deskriminasi atau kelalaian dari sistem kesehatan lokal.⁵ MSF memiliki lebih dari 3600 staf berjalan 22 proyek di sembilan dari sepuluh negara di Sudan Selatan. Proyek-proyek termasuk perawatan kesehatan primer, dukungan

⁴ <http://msf-seasia.org/news/15314> diakses pada tanggal 04 oktober 2016

⁵ Yorry Hasanah, "Peran MSF (Medecins Sans Fontieres) dalam Menangani Epidemii Ebola di Afrika Barat Tahun 2012-2014", Universitas Riau, 2015

³ Encyclopedia Britannica. 2014. World Affairs: South Sudan. Britain: Encyclopedia Britannica Inc. Hal.490, diakses pada tanggal 02 September 2016

nutrisi, operasi, vaksinasi dan memasok barang-barang bantuan, termasuk air bersih, untuk para pengungsi.⁶

. Antara 15 Desember 2013 dan akhir Mei 2014, MSF melakukan lebih dari 330.000 konsultasi rawat jalan (termasuk sekitar 137.000 anak-anak dibawah umur 5 tahun), melihat lebih dari 14.600 pasien rawat inap (termasuk lebih dari 8.600 anak-anak balita), disampaikan lebih dari 8.300 bayi, dan memperlakukan hampir 2.600 orang perang yang terluka. Sejak awal krisis di Sudan Selatan, MSF telah meminta semua pihak untuk menghormati integritas fasilitas medis, dan memungkinkan organisasi bantuan untuk mengakses masyarakat yang terkena dampak.⁷ MSF bekerja sama dengan UNICEF dalam melakukan kampanye untuk kasus malaria di Bentiu.⁸ dan MSF membuka pusat perawatan kolera di Juba ibukota Sudan Selatan untuk memperlakukan para pasien yang terkenak kasus kolera paling parah serta MSF melengkapi aksi kampanye vaksinasi untuk pengungsi Sudan Selatan di Juba dan di Ethiopia bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan Sudan Selatan.

Kerangka Teori

Perspektif yang penulis gunakan yaitu Pluralisme. Perspektif ini merupakan perspektif yang berkembang pesat pada saat ini. Paradigma pluralisme menyatakan bahwa aktor-aktor dalam hubungan internasional tidak terdiri dari aktor

negara, namun terdapat juga aktor non negara termasuk juga didalamnya societal (masyarakat). Aktor non negara adalah kenyataan yang penting dalam hubungan internasional, organisasi internasional sebagai contoh dapat menjadi aktor mandiri berdasarkan haknya, lembaga ini memiliki pengambilan kebijakan, para birokrat dan berbagai kelompok yang ditimbangkan pengaruhnya terhadap proses pengambilan kebijakan.⁹ Seperti penjelasan dari aktor non negara dapat dikatakan MSF merupakan sebagai aktor non negara yang dapat memainkan peranan dan fungsinya sebagai organisasi internasional. MSF termasuk kategori NGO dengan keanggotaannya bukan mewakili pemerintah atau negara.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Organisasi Internasional. Menurut Umar S. Bakry bahwa Organisasi Internasional adalah sebuah lembaga yang berfungsi untuk menghubungkan urusan antar negara-negara. Lalu ia juga mengklasifikasi Organisasi Internasional menurut Jenisnya menjadi dua bagian:

1. **Internasional Organization (IGO)**, organisasi antar pemerintah, yaitu organisasi yang dibentuk oleh dua atau lebih negara-negara berdaulat dimana mereka bertemu secara regular dan memiliki staf yang fulltime. Keanggotaan IGO, umumnya bersifat sukarela, sehingga eksistensinya tidak mengancam kedaulatan negara-negara.
2. **Non-Government Organization (NGO)**, Organisasi non-pemerintah, definisi ini mengacu pada **Yearbook of Internasional Organization**, yang menyatakan bahwa NGO merupakan Organisasi yang terstruktur beroperasi secara

⁶ South sudan conflict: violence against healthcare (Pdf), alamat website: https://msf.lu/sites/default/files/msf-south_sudan_conflict-violence_against_healthcare.pdf diakses pada tanggal 10 september 2016

⁷ <http://www.msf.org/msf-international-activity-report-2014>. (PDF), diakses pada tanggal 20 April 2016

⁸ <http://www.msf.org/en/article/south-sudan-msf-and-unicef-provide-treatment-16000-children-mass-malaria-campaign-bentiu-poc> diakses pada tanggal 15 november 2016

⁹ M.Saeri, Jurnal Transnasional: Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik, Vol. 3, No. 2, Februari 2012

internasional serta tidak memiliki hubungan resmi dengan pemerintah suatu negara.

Berdasarkan Jenisnya MSF merupakan NGO karena terstruktur dan beroperasi secara internasional, MSF merupakan salah satu organisasi independen terkemuka di dunia untuk bantuan kemanusiaan medis, memberikan perawatan medis yang berkualitas kepada orang-orang terjebak dalam krisis tanpa memandang ras, agama, atau fasilitasi politik.¹⁰

Teori peran merupakan pembahasan mengenai tentang perilaku suatu individu yang harus dipahami dan dimaknai dalam konteks sosial. Struktur, fungsi dan versi bahwa teori peranan lebih kepada peran sebagai perilaku yang mengikuti bagian kepastian atau posisi dari pada pemain yang hanya membaca atau menceritakannya.¹¹ Faktor peranan menjadi aspek penting dan sangat menentukan dalam melihat tingkah laku internasional dari actor internasional, baik itu Negara bangsa, NGO, MNC, Organisasi Internasional, dan sebagainya yang dilihat dari posisi dan fungsinya didalam suatu sistem internasional yang ada.¹²

¹⁰ Overview: What is Msf. Alamat Website : <http://www.msf-me.org/en/article/about-us/overview.html> diakses pada tanggal 20 April 2016

¹¹ Cameron G. Thies, *Role the Theory and Foreign Policy*. University Of Iowa. 2009. Yang diakses dari <http://myweb.ujowa.edu/bhlai/workshop/role.pdf>. Pada tanggal 20 April 2016

¹² Joshep Frankel. *International Relation in Changing World*. Oxford University Press. 1987 page 34 dalam Tesis *Peranan dan Strategi Bank Sentral Eropa dalam Peluncuran Mata Uang Tunggal Eropa (EURO)* Indra Pahlawan, M.Si. University Indonesia. 2003

Konsep yang penulis gunakan yaitu Human Security. Dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional dalam gagasan Human Security dewasa ini merupakan reaksi terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang melanda dunia saat ini, seperti pengungsi akibat konflik, dan kekerasan fisik, perdagangan anak-anak dan wanita, masalah pangan, terorisme, perdagangan senjata ilegal, pelanggaran Hak azasi Manusia (HAM), dan sebagainya. Konsep human security tidak dapat dipisahkan dari konsep keamanan nasional. Muncul dua pandangan antara konsep human security dengan konsep keamanan nasional. Pandangan yang pertama menyatakan bahwa keamanan nasional akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya human security. Sedangkan pandangan yang kedua meragukan itikad negara untuk mengatasi masalah-masalah kemanusiaan warga negaranya.¹³

Berdasarkan penjelasan mengenai Organisasi Internasional, Peran dan konsep Human Security yang penulis jabarkan tersebut. Maka, MSF sebagai Organisasi Internasional berperan sebagai wadah bagi pengungsi Sudan Selatan guna untuk membahas masalah yang sedang dihadapinya dalam bantuan kemanusiaan terutama dalam permasalahan kesehatan yang timbul akibat terjadinya konflik, dan mengakibatkan beberapa penyakit berdatangan dikarenakan kondisi masyarakat di Sudan Selatan yang semakin memburuk. MSF sebagai NGO yang memiliki peran penting dalam kemanusiaan supaya dapat mencapai suatu titik penyelesaian dalam membantu keberlangsungan hidup bagi pengungsi yang ada di daerah konflik tersebut.

¹³ Landy Haryo Subianto, "Konsep Human Security : Tinjauan dan Prospek" dalam Analisis CSIS tahun XXXI, 2002, No.1. Hlm. 106-107

Hasil dan Pembahasan

Medecins Sans Frontieres (MSF) dalam bahasa Inggris yang dikenal sebagai Doctor Without Borders merupakan salah satu badan organisasi bantuan kemanusiaan independen yang paling dikenal, paling aktif dan paling bersuara. Didirikan pada awal tahun 1971 oleh tim dokter Perancis, MSF telah berkembang menjadi sebuah operasi global. Markas besar internasional MSF berbasis di Jenewa, Swiss. MSF memiliki 19 cabang nasional yang terdapat diberbagai negara seluruh dunia antara lain beroperasi di Australia, Austria, Belgia, Kanada, Denmark, Perancis, Jerman, Yunani, Belanda, Hongkong, Italia, Jepang, Luksemburg, Norwegia, Spanyol, Swedia, Inggris dan Amerika Serikat.

MSF menawarkan bantuan kepada orang-orang berdasarkan kebutuhannya, terlepas dari ras, agama, etnis atau afiliasi politik. Tujuan MSF adalah untuk mendirikan sebuah organisasi independen yang berfokus pada memberikan bantuan pengobatan secara cepat, efektif dan tidak memihak pada siapapun.¹⁴ Lebih dari 60 persen Intervensi MSF mengambil tempat di Afrika, sementara jumlah tindakan di kawasan Asia hampir 25 persen. MSF sebagian besar didukung oleh sumbangan dari lebih 3,4 juta Individu dan para penyumbang pribadi di seluruh dunia. Sekitar 14 persen dari kelompok pendanaan tetap disediakan oleh sejumlah pemerintah, termasuk orang-orang dari Belgia, Kanada, Irlandia, Luksemburg, Belanda, Norwegia, Spanyol, Swedia, Swiss, dan Inggris.¹⁵

¹⁴ *Msf History*. Alamat website : <http://www.msf.org/en/msf-history> diakses pada tanggal 15 Oktober 2016

¹⁵ Cohen, M.. "Médecins sans Frontières : International Directory of Company Histories". Volume 85. 2007. Alamat website : . diakses pada tanggal 31 Januari 2015

Konflik di Sudan Selatan telah menewaskan ribuan orang dan memaksa sekitar satu juta orang meninggalkan rumah mereka sejak pertempuran terjadi pada 15 Desember 2013 di ibukota Juba sebelum menyebar ke negara-negara bagian lain di negara kaya minyak itu. Peperangan yang berkecamuk di Sudan Selatan adalah akibat persetujuan 2 kekuatan politik yang dibumbui kesukuan. Suku Dinka diwakili Presiden Salva Kiir. Sedangkan suku Nuer dipimpin Rick Machar, mantan wakil presiden yang kini dicap sebagai pemberontak.

Konflik ini mengakibatkan terganggunya panen, harga pangan dan bahan bakar naik dan beberapa keluarga pengungsi dipaksa untuk bertahan hidup pada makanan sehari-hari dari ikan dan air bunga lili.¹⁶ Program Pangan Dunia (WFP) menyatakan bahwa sekitar 5,3 juta orang di Sudan Selatan mengalami kekurangan makanan, dan angka ini naik dua kali lipat dalam tiga bulan pertama 2016. Badan ini menyebutkan dari Januari sampai Maret, sebanyak 2,8 juta orang masuk dalam kategori "krisis" atau "darurat" situasi pangan, dan sekitar 40 ribu lainnya menderita kelaparan.¹⁷

Krisis kesehatan para pengungsi di tempat penampungan kian memburuk, terlebih lagi disaat datangnya musim penghujan, para pengungsi terpaksa tinggal di tempat perlindungan dalam keadaan tergenang air dan penuh sesak, serta timbulnya penyebaran penyakit menular antara pengungsi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan,

¹⁶ South Sudan war: 30,000 people face starvation, UN warns, Alamat Website: <<http://www.bbc.com/news/world-africa-34610205>> diakses pada tanggal 20 oktober 2016

¹⁷ Lebih dari 5 Juta Warga Sudan Selatan menderita Krisis Pangan, Alamat Website: <<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160510121837-127-129662/lebih-dari-5-juta-warga-sudan-selatan-menderita-krisis-pangan/>> diakses pada tanggal 20 oktober 2016

banyak pengungsi yang menderita penyakit malaria, diare akut, dan sejumlah penyakit lainnya yang bisa menyebabkan kematian. Cuaca yang mulai memasuki musim hujan semakin membuat mereka rentan dengan penyakit yang terbawa air seperti kolera.¹⁸

Kasus kolera telah dilaporkan dari delapan dari 15 di Payams (sub-kabupaten) di Juba dengan payam yang paling terkena dampak, perhitungan kolera ini terdapat 25% dari kasus yang dilaporkan. Kolera sendiri merupakan penyakit sanitasi dan kondisi kebersihan yang buruk, dengan masa inkubasi yang singkat selama dua jam sampai lima hari.¹⁹ Pada 25 Mei 2014, total kumulatif 586 kasus kolera, termasuk 22 kematian (13 di rumah sakit dan 9 kematian masyarakat) telah dilaporkan. Sebagian besar kematian yang dilaporkan di rumah sakit meninggal pada saat kedatangan.

Pertengahan 2014, Kala-azar (Visceral Leishmaniasis) kasus mulai meningkat jauh di Sudan Selatan. Kala-azar adalah endemik di Upper Nile, Unity, Jonglei dan Timur Ekuatoria menyatakan, dan puncak musim biasanya dimulai selama atau segera setelah musim hujan. Pada tahun 2014, puncak musim dimulai pada bulan April, karena perpindahan, ketidakamanan, imunitas rendah dan akses terbatas perawatan. Menurut laporan kantor PBB untuk koordinasi Urusan Kemanusiaan (OCHA). Tingkat kala-azar terus meningkat, dengan 315 kasus dan 10 kematian selama minggu terakhir, dan

¹⁸ Krisis kesehatan di Sudan Selatan kian parah, Alamat Website: <<http://www.kbknews.id/2016/08/19/krisis-kesehatan-di-sudan-selatan-kian-parah/>> diakses pada tanggal 20 oktober 2016

¹⁹ South Sudan Medical Jurnal, Volume 7 No.2, May 2014, Hlm. 27 Alamat Website: <http://www.southsudanmedicaljournal.com/assets/files/Journals/vol_7_iss_2_may_14/SSMJ_7_2.pdf> diakses pada tanggal 22 november 2016

kumulatif 4.939 kasus dan 152 kematian sejak Januari tahun 2014.²⁰

Pada Maret 2015, total 1.194 kasus Kala-azar dan 33 kematian telah dilaporkan dari 16 pusat pengobatan sejak awal tahun. Dibandingkan 1146 kasus dan 25 kematian dilaporkan pada periode yang sama di 2014. Tidak hanya kolera dan kala azar, terdapat juga penyakit lainnya, tepat pada bulan Oktober 2015, konsultasi untuk malaria melonjak melebihi ambang batas darurat. Lebih dari 26.000 konsultasi dicari dalam waktu dua minggu dari yang lebih dari 16.000 berada di lokasi Bentiu POC. Laporan dari staf medis dari kamp menyatakan bahwa setidaknya tiga anak dibawah 5 tahun meninggal per hari dalam Bentiu Perlindungan Situs Sipil (PoC), sebagian besar kematian diakibatkan Diare Akut, Pnuemonia, dan Malnutrisi yang terkait dengan kondisi yang keras.²¹

Pasukan pemerintah melakukan tindakan kekerasan secara brutal terhadap penduduk Nuer Juba yang termasuk pembunuhan yang sudah ditargetkan, pencarian dari rumah ke rumah, penangkapan massal, penahanan tidak sah dari ratusan orang dalam kondisi miskin, sakit, dan penyiksaan. Sekitar 500 orang lebih dari 200 orang tewas dan ratusan lainnya cedera. Misi penjaga perdamaian PBB di Sudan Selatan mengecam pembunuhan warga sipil yang didasarkan pada etnis mereka. Ditambahkan para anggota kelompok tersebut menggunakan

²⁰ Kala-azar kills 150 people in South Sudan: UN, Alamat Website: <http://www.sudantribune.com/spip.php?mot8#pagination_articles> diakses tanggal 20 oktober 2016

²¹ South Sudan: Displaced People Dying of Preventable Diseases at Alarming Rate in Bentiu Camps, Alamat Website: <<http://www.msf.org/en/article/south-sudan-displaced-people-dying-preventable-diseases-alarming-rate-bentiu-camps>> diakses pada tanggal 25 oktober 2016

radio untuk menyebarkan sikap kebencian dan mendesak para pria memperkosa perempuan yang berasal dari etnik lain.

Terdapat kekerasan lain akibat konflik di Sudan Selatan, terutama bagi kaum wanitanya, yang menjadikan mereka dalam bentuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah salah satu bentuk kekerasan paling luas selama terjadinya konflik. Angkatan bersenjata dan kelompok-kelompok bersenjata telah menggunakan kekerasan seksual baik oportunistik dan sistematis. Anak perempuan dan perempuan juga menderita dari bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender, termasuk kekerasan dalam rumah tangga fisik, emosional dan ekonomi di tempat di mana mereka mengungsi.

Menurut laporan tahunan PBB, kekerasan seksual masih merajalela di negara-negara seperti Bosnia, Kolombia, Sudan Selatan, Sudan, Republik Demokratik Kongo (DRC), Republik Afrika Tengah (CAR), Liberia dan Pantai Gading. Di Sudan Selatan, ada 24.000 wanita sekarang beresiko kekerasan seksual di Sudan Selatan, dan pasukan keamanan pemerintah melakukan pembunuhan dan pemerkosaan, menjarah dan menghancurkan properti. Setidaknya 217 kasus kekerasan seksual di ibukota, Juba.

Konflik ini juga menghancurkan dan menjarah fasilitas masyarakat, baik itu rumah penduduk, sekolah dan rumah sakit. Penghancuran terlihat di kota-kota Bor di negara bagian Jonglei, Bentiu di negara bagian Unity dan Malakal di negara Upper Nile. Komisi menetapkan bahwa telah terjadi kerusakan luas fasilitas pendidikan dan kesehatan di daerah yang terkena dampak perang. Misalnya Universitas Upper Nile, dan Dr. John Garang termasuk pendidikan dasar dan menengah, seluruh Fasilitas hancur, dibakar, dijarah atau ditutup untuk alasan keamanan. Dalam beberapa area, pendidikan atau proses

pembelajaran telah benar-benar terganggu.²²

MSF menyatakan bahwa seluruh kota di Sudan Selatan, menderita serangan yang menghancurkan, perawatan medis dibakar, pasien di tembak di tempat tidur mereka, bangsal terbakar ke tanah, peralatan medis dijarah dan dalam satu kasus seluruh rumah sakit hancur. Kekerasan ini menjadi tingkat kekerasan yang sangat mengerikan. Sejak konflik bersenjata meletus di Sudan Selatan pada bulan Desember 2013, sedikitnya 58 orang telah tewas di halaman rumah sakit, dan rumah sakit digeledah atau dibakar di setidaknya enam kali menurut MSF.

Kasus kekerasan dan perpindahan penduduk ini menimbulkan respon sangat besar bagi dunia terlebih lagi timbulnya penyebaran penyakit menular yang mengancam jiwa berada di antara pengungsi yang berlindung di tempat perlindungan tersebut. Hal ini menjadi pemicu organisasi internasional untuk memberikan respon berskala besar dalam mengatasi berbagai kasus yang terjadi di Sudan Selatan, baik itu kasus pangan ataupun kesehatan. Seperti Medecine Sans Frontieres (MSF) yang merupakan organisasi internasional dibidang kesehatan dan kemanusiaan.

Medecine Sans Frontieres (MSF) atau yang lebih dikenal sebagai Doktor Lintas Batas mengetahui adanya konflik dinegara yang telah menyediakan bantuan kemanusiaan medis selama 30 tahun di Sudan Selatan.²³ Setelah pertempuran pecah di Juba dan di beberapa negara lainnya di Sudan Selatan, MSF langsung

²²Interim Report on South Sudan Internal Conflict - Sudan Tribune (PDF), Alamat Website: <www.sudantribune.com> diakses pada tanggal 22 oktober 2016

²³ <https://storify.com/jwaguma/the-south-sudan-crisis-msf-response> diakses pada tanggal 20 november 2016

merespon dan meningkatkan kapasitasnya memberikan bantuan di bidang kemanusiaan medis untuk para pengungsi yang terjebak di tempat perlindungan yang penuh sesak dan rentan terhadap penyebaran penyakit. MSF mendirikan klinik dan menyediakan 1.890 kesehatan konsultasi. Sejumlah tinggi orang dirawat dikarenakan Diare Akut, akibat buruknya air dan sanitasi. MSF memiliki 333 staf internasional yang bekerja di proyek-proyek bersama 3.330 staf Sudan Selatan.

Proyek-proyek MSF dalam aksinya ini termasuk perawatan kesehatan, dukungan nutrisi, operasi, Vaksinasi dan memasok barang-barang bantuan, termasuk air bersih untuk pengungsi di berbagai negara Sudan Selatan yang lokasinya terkena kritis. MSF juga menjalankan proyek daruratnya untuk pengungsi Sudan Selatan di Ethiopia, Kenya dan Uganda. Médecins Sans Frontières (MSF) merespon besar kebutuhan medis di tengah meningkatnya utama dalam konflik dan kekerasan terhadap warga sipil, serta datangnya musim penyakit yang berat yaitu malaria. Lebih dari dua tahun konflik berkelanjutan dan kekerasan terhadap warga sipil telah diambil tol besar pada rakyat Sudan Selatan. Lebih dari satu juta orang telah mengungsi dan ratusan ribu telah dapat mengakses bantuan medis atau kemanusiaan selama berbulan-bulan pada suatu waktu, terutama di Jonglei, Unity dan Upper Nile negara.

Dalam laporan MSF selama 2014, MSF merespon diberbagai negara Sudan Selatan dengan sebanyak 936.200 konsultasi pasien rawat jalan, 22.700 pasien yang dirawat di pusat makan, 6.900 intervensi bedah, 6.800 pasien yang dirawat karena kala azar, dan 6.800 pasien yang dirawat karena kolera. Pada tahun 2015, MSF memberi respon terhadap pengungsi sebanyak 915.900 konsultasi pasien rawat jalan, 295.000 pasien yang dirawat untuk malaria, 46.400 vaksinasi campak, 65.300 konsultasi perawatan antenatal, 38.700

vaksinasi rutin, 11.600 pasien yang dirawat di pusat-pusat makan, 3.400 pasien pada pengobatan lini pertama ARV.

Secara khusus, MSF membuka pusat perawatan kolera di Juba, Pada 15 Mei 2014, Kementerian Kesehatan menyatakan adanya wabah kolera di Juba. wabah kolera ini dinyatakan keadaan darurat yang dimana menghadapi populasi yang sangat rentan. Datang pada saat satu juta orang mengungsi dan tim MSF melihat tingkat mengkhawatirkan untuk kekurangan gizi di beberapa lokasi lonjakan kasus malaria, dan berurusan dengan wabah penyakit lainnya, seperti kala azar. Meningkatkan lonjakan wabah Kolera ini dan sangat mengkhawatirkan untuk pengungsi MSF bekerja sama dengan otoritas kesehatan setempat.

Dalam menanggapi wabah penyakit dinyatakan oleh Departemen Kesehatan (Depkes) pada 23 Juni 2015. Fasilitas 800 meter persegi terletak di lingkungan Munuki, Blok A, dan dirancang untuk diupgrade hingga kapasitas 150 tempat tidur jika diperlukan. Pada tanggal 7 Juli, 710 kasus dan 33 kematian telah dilaporkan di ibukota Sudan Selatan oleh otoritas lokal dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Sebagai organisasi medis internasional terkemuka, MSF memiliki pengalaman yang luas menanggapi wabah kolera, mengobati lebih dari 45.000 pasien kolera global pada tahun 2014

MSF juga melengkapi responnya dengan melakukan kampanye Vaksinasi untuk Kolera (Juba) dan Infeksi pernapasan di Gambela. serta bekerjasama dengan UNICEF dalam melakukan kampanye Door-to-door untuk kasus malaria di Bentiu. Pada tahap pertama kampanye, dari 31 Juli-8 Agustus MSF memvaksinasi lebih dari 138.000 orang di 21 titik vaksinasi di seluruh kota. Pada tahap kedua, dari 9 Agustus - 26 Agustus, MSF meningkatkan tingkat menargetkan dengan memberikan vaksinasi untuk

populasi yang mengelilingi baru, dikonfirmasi kasus kolera. Lebih dari 22.000 orang di 25 lokasi di seluruh Juba yang divaksinasi pada tahap kedua. Terdapat 1.538 kasus kolera dan 45 kematian telah dilaporkan di Juba County pada wabah yang telah dinyatakan oleh Departemen Kesehatan.

MSF memulai kampanye vaksinasi antara pengungsi di Gambella menargetkan anak-anak usia 6 minggu hingga 59 bulan. Babak pertama dimulai November lalu, kedua diikuti delapan minggu kemudian. Putaran ketiga dilakukan melalui vaksinasi rutin. kampanye vaksinasi ini ditargetkan 50.000 anak Sudan Selatan untuk vaksin PCV dan 26.000 untuk vaksin Hib. MSF bekerja untuk meningkatkan penggunaan vaksin PCV dalam konteks kemanusiaan, dan sejauh ini melakukan kampanye di kamp pengungsi Yida Sudan Selatan pada tahun 2013, kabupaten Adjumani Uganda pada tahun 2014 dan di Ethiopia untuk wilayah Gambella di 2015.

Masuknya musim hujan akan menjadi kondisi yang sangat mengkhawatirkan dan mengancam penduduk yang mengungsi di tempat perlindungan. kondisi hidup di situs perlindungan awalnya mengancam jiwa karena kepadatan penduduk dan kurangnya air dan sanitasi, mereka hanya semakin memburuk selama musim hujan disaat kamp itu benar-benar banjir. Banyak orang terpaksa tidur berdiri di dalam air setinggi lutut dengan anak-anak mereka di lengan mereka dan beberapa tenggelam.²⁴ MSF memperingatkan bahwa Sudan Selatan mungkin di jalur untuk musim malaria kedua sangat parah, MSF menyaksikan

lonjakan besar dalam penerimaan malaria dalam proyek-proyek di seluruh negeri.

Pada tahun 2014, MSF merawat lebih dari 170.000 pasien malaria di seluruh negeri. MSF telah memperlakukan total 295.000 pasien malaria selama tahun – hampir sepuluh kali sebanyak pada tahun 2014. Menanggapi kenaikan dramatis dalam kejadian kasus malaria di Perlindungan PBB Penduduk Sipil Camp (PoC) di Bentiu Sudan Selatan, MSF bekerja sama dengan UNICEF dalam kampanye Door-to-Door menyediakan pengobatan malaria untuk lebih dari 16.000 anak-anak usia enam bulan dan lima tahun yang terinfeksi malaria.²⁵

Tim MSF sudah melakukan pengobatan sebanyak 4.000 pasien malaria setiap minggunya di tahun 2015 di fasilitas kesehatan dalam Bentiu Perlindungan Sipil Camp (PoC), yang mengejutkan adalah 43 kali lipat dari angka pada awal tahun. Sebagai hasil dari melonjaknya kasus malaria ditambah lagi dengan terbatasnya akses untuk layanan kesehatan dasar dan kurangnya akses awal untuk diagnosis dan pengobatan malaria. MSF bersama UNICEF dalam kampanye yang berlangsung dari 10 September - 17 September 2015 sebagai tim kesehatan masyarakat pergi dari tempat satu ketempat perlindungan yang ada untuk mengidentifikasi semua anak di bawah usia lima tahun dengan gejala malaria.

Populasi Bentiu (PoC) memiliki lebih dari dua kali lipat kasus malaria sejak Mei 2015, untuk lebih dari 110.000 orang, memberikan tekanan besar pada sumber daya yang ada medis dan kemanusiaan. Dalam dua bulan terakhir, MSF telah meningkatkan operasi medis secara signifikan, membuka tiga klinik kesehatan

²⁴ *South Sudan: One Year After Mass Killings in Bentiu, Violence and Displacement Continue*, Alamat Website: <
<http://www.doctorswithoutborders.org/article/south-sudan-one-year-after-mass-killings-bentiu-violence-and-displacement-continue>> diakses pada tanggal 22 november 2016

²⁵ <http://www.msf.org/en/article/south-sudan-msf-and-unicef-provide-treatment-16000-children-mass-malaria-campaign-bentiu-poc> diakses pada tanggal 15 november 2016

anak darurat baru dan tiga poin kesehatan malaria berdedikasi dalam Perlindungan sipil situs (PoC) dan pelatihan dan mempekerjakan 120 pekerja kesehatan masyarakat untuk memantau status kesehatan penduduk. MSF telah memperluas kapasitas tempat tidur di rumah sakit yang lebih dari 60 tempat tidur untuk total lebih dari 170.

Simpulan

Krisis yang tengah dihadapi negara yang baru mendapatkan kemerdekaannya setelah melepaskan diri dari Sudan pada tahun 2011, harus mengalami kepahitan kembali bagi masyarakat di Sudan Selatan dimana negara tersebut mengalami perang saudara pada pertengahan desember 2013 antara Presiden Sudan Selatan dengan mantan wakilnya yang dinyatakan melakukan kudeta. Demi menyelamatkan diri dari kekerasan dan pembunuhan, masyarakat Sudan Selatan terpaksa meninggalkan rumah mereka dan bermigrasi ke Negara-negara terdekatnya untuk mencari perlindungan di tempat Situs Perlindungan Sipil (PoC) senyawa PBB.

Pengungsi ini ada sebagian yang tidak mampu melarikan diri dari daerah asalnya, yang paling rentan adalah anak-anak, orang cacat dan orang tua mereka yang sering tertinggal, dalam krisis ini banyak orang terpisah dari keluarganya dalam upaya meningkatkan peluang untuk bertahan hidup. Selain dari meninggal, berusaha melarikan diri dan bahkan sampai dibunuh oleh pihak yang bertikai atau tenggelam saat menyeberangi sungai. Selama di tempat perlindungan para pengungsi dihadapkan dengan kondisi penyebaran penyakit menular yang dapat mengancam jiwa mereka dan bahkan terjadinya tingkat kelaparan akibat kekurangan makanan.

Penyebaran penyakit menular seperti Kolera, Malaria, Kala Azar dan penyakit lainnya yang dapat mengancam jiwa para pengungsi ini terlebih lagi

dengan kondisi di tempat penampungan padat dan penuh sesak bahkan dikatakan tidak layak untuk ditempati dalam waktu yang akan berlangsung lama sampai kondisi stabil dari pertikaian. Penyebaran penyakit menular ini cepat pengaruhnya terhadap anak-anak atau ibu hamil, apabila tidak segera diatasi maka akan menjadi ancaman untuk keamanan manusia diseluruh dunia. Telah banyak respon dari dunia internasional terhadap krisis pengungsi yang terjadi di Sudan Selatan ini, salah satunya yang paling organisasi internasional yaitu Medecine Sans Frontieres (MSF) yakni salah satu organisasi independen non-pemerintah (NGO/Non Governmental Organization) yang bergerak dalam bidang kemanusiaan medis. MSF berperan sangat aktif dalam membantu mengatasi krisis pengungsi di Sudan Selatan terlebih di tempat-tempat yang terkena dampak konflik.

MSF memiliki peran sebagai perantara yaitu mengupayakan dana, daya dan upaya serta keahlian yang diperuntukkan untuk masyarakat yang membutuhkan, hal ini ditunjukkan dengan keseluruhan serangkaian kegiatan berupa program-program bantuan yang bersifat kuratif (penangan) yang telah dilakukan dari sejak konflik terjadi di akhir tahun 2013. Dengan perannya dalam bantuan kemanusiaan medis, MSF mengatasi pengungsi-pengungsi yang mengalami kondisi buruk akibat penyakit menular yang akan berdampak kematian bagi pengungsi terlebih kepada anak-anak, wanita dan ibu hamil yang mudah rentan terhadap penyakit, serta membantu korban-korban yang terkena kekerasan baik itu terkena tembakan atau kekerasan seksual. Proyek-proyek MSF dalam aksinya ini termasuk perawatan kesehatan, dukungan nutrisi, operasi, Vaksinasi dan memasok barang-barang bantuan, termasuk air bersih untuk pengungsi di berbagai negara Sudan Selatan yang lokasinya terkena kritis.

Wabah penyakit cepat menyebar diantara pengungsi seperti Kolera dan Malaria. Kolera adalah penyakit diare yang sangat mematikan yang mempengaruhi anak-anak dan orang dewasa dan dapat membunuh dalam hitungan jam jika tidak ditangani. Penyebaran penyakit ini terlihat di tahun 2014 dan 2015. Mengehautui hal ini MSF melakukan kerjasama dengan UNICEF dalam kampanye untuk kasus Malaria, MSF merawat lebih dari 170.000 pasien malaria di seluruh negeri. MSF telah memperlakukan total 295.000 pasien malaria selama tahun – hampir sepuluh kali sebanyak pada tahun 2014, Tim MSF sudah melakukan pengobatan sebanyak 4.000 pasien malaria setiap minggunya di tahun 2015 di fasilitas kesehatan dalam Bentiu Perlindungan Sipil Camp (PoC). Dalam kasus Kolera MSF melakukan kampanye vaksinasi di Juba, dan Ethiopia dan MSF membangun pusat perawat kolera di juba Sudan Selatan. MSF memiliki pengalaman yang luas menanggapi wabah kolera, mengobati lebih dari 45.000 pasien kolera global pada tahun 2014.

MSF dapat dikatakan mampu dan berhasil dalam menangani permasalahan terkait isu kesehatan yang terjadi. Berdasarkan atas pemahaman atas perspektif pluralisme yang menyatakan hubungan internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar negara melainkan hubungan internasional dapat dilakukan terhadap antar individu dan kelompok kepentingan, dimana negara tidak selalu dalam konteks aktor utama dan aktor tunggal. Merujuk pada paradigma ini, aktor lain bisa masuk dalam suatu negara apabila negara tersebut tidak mampu bertindak secara rasional dalam menyelesaikan permasalahan negeri, dalam hal ini Sudan Selatan dipandang belum mampu menyelesaikan permasalahan negaranya terlebih dibidang kesehatan dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

M.Saeri, Jurnal Transnasional: Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik, Vol. 3, No. 2, Februari 2012

South Sudan Medical Jurnal, Volume 7 No.2, May 2014, Hlm. 27

Cohen, M.. "Médecins sans Frontières : International Directory of Company Histories". Volume 85. 2007.

Buku

Landy Haryo Subianto, "Konsep Human Security : Tinjauan dan Prospek" dalam Analisis CSIS tahun XXXI, 2002, No.1. Hlm. 106-107

Joshep Frankel. *International Relation in Changing World*. Oxford University Press.1987 page 34 dalam Tesis *Peranan dan Strategi Bank Sentral Eropa dalam Peluncuran Mata Uang Tunggal Eropa (EURO)* Indra Pahlawan, M.Si.University Indonesia. 2003

Skripsi

Yorry Hasanah, "Peran MSF (Medecins Sans Fontieres) dalam Menangani Epidemii Ebola di Afrika Barat Tahun 2012-2014", Universitas Riau, 2015

Website

Cameron G. Thies, *Role the Theory and Foreign Policy*. University Of Iowa. 2009. diakses dari <http://myweb.ujowa.edu/bhlai/works hop/role.pdf>. Pada tanggal 20 April 2016

Encyclopedia Britannica Inc.Hal.490, diakses pada tanggal 02 September 2016

Interim Report on South Sudan Internal Conflict - Sudan Tribune (PDF), Alamat Website:<www.sudantribune.com>diakses pada tanggal 22 oktober 2016

Interim Report on South Sudan Internal Conflict - Sudan Tribune (PDF), Alamat Website:<www.sudantribune.com> diakses pada tanggal 22 oktober 2016

<https://storify.com/jwaguma/the-south-sudan-crisis-msf-response> diakses pada tanggal 20 november 2016

<http://www.msf.org/en/article/south-sudan-msf-and-unicef-provide-treatment-16000-children-mass-malaria-campaign-bentiu-poc> diakses pada tanggal 15 november 2016

<https://storify.com/jwaguma/the-south-sudan-crisis-msf-response> diakses pada tanggal 20 november 2016

<http://msf-seasia.org/news/15314> diakses pada tanggal 04 oktober 2016

<http://www.msf.org/msf-international-activity-report-2014>. (PDF), diakses pada tanggal 20 April 2016

<http://www.msf.org/en/article/south-sudan-msf-and-unicef-provide-treatment-16000-children-mass-malaria-campaign-bentiu-poc> diakses pada tanggal 15 november 2016

Overview: What is Msf. Alamat Website :<http://www.msf-me.org/en/article/about-us/overview.html> diakses pada tanggal 20 April 2016

South Sudan: One Year After Mass Killings in Bentiu, Violence and Displacement Continue , Alamat Website: <[http://www.doctorswithoutborders.org/article/south-sudan-one-year-after-](http://www.doctorswithoutborders.org/article/south-sudan-one-year-after-mass-killings-bentiu-violence-and-displacement-continue)

[mass-killings-bentiu-violence-and-displacement-continue](http://www.doctorswithoutborders.org/article/south-sudan-one-year-after-mass-killings-bentiu-violence-and-displacement-continue)> diakses pada tanggal 22 november 2016

South Sudan:Displaced People Dying of Preventable Diseases at Alarming Rate in Bentiu Camps, Alamat Website:<<http://www.msf.org/en/article/south-sudan-displaced-people-dying-preventable-diseases-alarming-rate-bentiu-camps>>diakses pada tanggal 25 oktober 2016

South sudan conflict: violence against healthcare (Pdf), alamat website: https://msf.lu/sites/default/files/msf-south_sudan_conflict-violence_against_healthcare.pdf diakses pada tanggal 10 september 2016Kala-azar kills 150 people in South Sudan: UN, Alamat Website:<http://www.sudantribune.com/spip.php?mot8#pagination_articles> diakses tanggal 20 oktober 2016

South Sudan war: 30,000 people face starvation, UN warns, Alamat Website:<<http://www.bbc.com/news/world-africa-34610205>> diakses pada tanggal 20 oktober 2016Encyclopedia Britannica. 2014. World Affairs: South Sudan. Britain: Msf Hisotry. Alamat website: <<http://www.msf.org/en/msf-history>> diakses pada tanggal 15 Oktober 2016

Lebih dari 5 Juta Warga Sudan Selatan menderita Krisis Pangan, Alamat Website:<<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160510121837-127-129662/lebih-dari-5-juta-warga-sudan-selatan-menderita-krisis-pangan/>> diaskes pada tanggal 20 oktober 2016

Krisis kesehatan di Sudan Selatan kian parah, Alamat Webiste:<<http://www.kbknews.id/2016/08/19/krisis-kesehatan-di-sudan-selatan-kian-parah/>> diakses pada tanggal 20 oktober 2016

Kala-azar kills 150 people in South Sudan:
UN, Alamat
Website:<http://www.sudantribune.com/spip.php?mot8#pagination_articles> diakses
tanggal 20 oktober 2016

South Sudan:Displaced People Dying of
Preventable Diseases at Alarming
Rate in Bentiau Camps, Alamat
Website:<<http://www.msf.org/en/article/south-sudan-displaced-people-dying-preventable-diseases-alarming-rate-bentiu-camps>>diakses pada tanggal 25
oktober 2016